

**PERILAKU PENJUAL GORENGAN DALAM MENJAGA
HIGIENITAS JAJANAN**

(Studi Deskriptif Terhadap Penjual Gorengan di Kota Makassar)



SKRIPSI

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada

Program Studi Ilmu Sosiologi

J U W I T A W A T I

45 14 022 008

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2018

MOTTO

- Sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan. Apabila kamu telah selesai dari suatu urusan kerjakan dengan sungguh-sungguh urusan yang lain” (Q.S Al-Insyirah 6-7)
- Saya datang, Saya bimbingan, Saya Revisi, Saya Ujian dan saya Menang

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala Puji dan Syukur Penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas Rahmat dan HidayahNyalah penulis dapat mempersembahkan skripsi ini kepada :

- Kedua orang tua tercinta, bapak dan ibu serta kakakku yang selalu menghadirkan doa yang tulus dan cinta kasih serta motivasi yang tak henti-hentinya baik moral maupun spiritual.
- Almamater yang telah memberikan ruangan tempat menimba ilmu.

HALAMAN PENGESAHAN

**PERILAKU PENJUAL GORENGAN
DALAM MENJAGA HIGIENITAS JAJANAN
(STUDI DESKRIPTIF TERHADAP PENJUAL GORENGAN
DI KOTA MAKASSAR)**

JUWITAWATI

45 14 022 008

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Asmirah, M.Si

Andi Burchanuddin, S.Sos., M.Si

Diketahui oleh :

Dekan

Ketua Jurusan

Fisip Universitas Bosowa

Ilmu Sosiologi



Arief Wicaksono, S.Ip., M.A



Dr. Hj. Asmirah, M.Si

HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari Ini, Kamis Tanggal Dua Puluh Tujuh September Dua Ribu Delapan Belas Skripsi Dengan Judul **“Perilaku Penjual Gorengan Dalam Menjaga Higienitas Jajanan (Studi Deskriptif Terhadap Penjual Gorengan Di Kota Makassar)”**

Nama : **Juwita Wati**
Nomor Stambuk : **45 14 022 008**
Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**
Program Studi : **Ilmu Sosiologi**

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Pada Program Studi Ilmu Sosiologi.



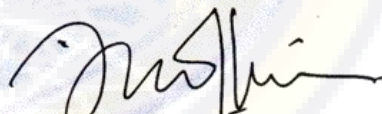
Pengawas Umum

Arief Wicaksono, S.Ip, M.A
Dekan FISIP Universitas Bosowa

Panitia Ujian

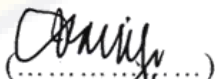
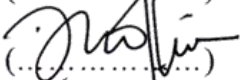
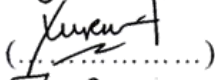
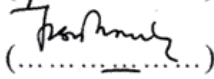


Dr. Hj. Asmirah, M.Si
Ketua


Andi Burchanuddin., S.Sos, M.Si
Sekretaris

Tim Penguji

1. Dr. Hj. Asmirah, M.Si
2. Andi Burchanuddin, S.Sos., M.Si
3. Dr. Hj. Nurmi Nonci, M.Si
4. Prof. Dr. H. Husein Hamka, M.S


(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

KATA PENGANTAR



Tiada kata dan ucapan yang mulia dan pantas diucapkan untuk mengawali kata pengantar ini, kecuali Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena hanya Rahmat dan Inayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Perilaku Penjual Gorengan dalam Menjaga Higienitas Jajanan (studi deskriptif terhadap penjual gorengan di Kota Makassar)”** sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan jenjang pendidikan Strata 1, pada Universitas Bosowa Makassar.

Sholawat dan taslim tak lupa penulis kirimkan kepada junjungan Muhammad SAW, Nabi yang telah membebaskan umatnya dari belenggu kejahiliyaan menuju tingkat intelektual dan kecerdasan.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua penulis yaitu Ayahanda tercinta (Poniman), dan Ibunda tersayang (Hasnah) yang telah membesarkan, mendidik, mengasihi, memberi dukungan serta pengorbanan yang tiada hentinya sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi sebagai Sarjana Sosial (S.Sos) di Universitas Bosowa Makassar, juga kepada saudari ku satu-satunya Ayunda (Fatma wati) penulis ucapkan terimakasih atas Do'a, dukungan, serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan arahan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini sepatutnyalah penulis untuk menghaturkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. H. Muhammad Saleh Pallu, ST. M.Eng**, Rektor Universitas Bosowa Makassar
2. Bapak **Arief Wicaksono., S.Ip, MA**, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar
3. Ibu **Dr. Hj. Asmirah., M.Si**, Ketua Prodi Ilmu Sosiologi Universitas Bosowa Makassar
4. Bapak **Dr. Syamsul Bachri, M.Si**, Selaku Penasehat Akademik yang selalu memberikan arahan selama masa perkuliahan
5. Ibu **Dr. Hj. Asmirah., M.Si**, Selaku pembimbing I yang selalu mendukung, membantu dan sabar memberi masukan selama proses bimbingan hingga skripsi ini selesai
6. Bapak **Andi Burchanuddin., S.sos, M.si**, selaku pembimbing II yang selalu bersedia meluangkan waktunya dalam membimbing penulis, memberikan ide, arahan dan bijaksana menyikapi keterbatasan pengetahuan penulis, serta ilmu dan pengetahuan yang berharga (Terima kasih banyak pak)
7. Ibu **Dr. Hj. Nurmi Nonci M.Si**, dan Bapak **Prof. Dr. H. Husein Hamka MS**, selaku penguji penulis, terima kasih atas saran-saran dan kritik yang sangat membangun untuk penyempurnaan skripsi ini
8. **Dosen-dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar** yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih telah banyak membimbing dan memberikan ilmu pengetahuannya selama proses perkuliahan

9. Para Staff Administrasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (**Pak Budi, Ibu Rahma, Ibu Yuli dan Ibu Mega**) yang telah memberikan bantuan dan layanan kepada penulis selama perkuliahan hingga selesai
10. **Kepala Kelurahan Bonto Makkio beserta Jajarannya**, saya ucapkan terima kasih atas bantuan dan informasi yang sangat bermanfaat bagi penulis
11. Buat **Para penjual Gorengan** yang telah membantu dan memberikan informasi sehingga penelitian ini selesai tepat waktu
12. Untuk **teman-teman seperjuangan Sosiologi** yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas dukungan, motivasi, serta mau berbagi dalam suka maupun duka
13. Untuk teman **angkatan 2014** yang tersisa dikampus **Andi Pangeran Nasser, Ahmad Fadly Mappetty, Ade Novianto, Andi Angga Ardiansyah, Melfianus Sorean, Adrian Perdana, Reynold Saudidi Hundo, Dito, Sainuddin Salama, A.Putri Pertiwi, Sukma Melati Kadir, Jackquelin Lindsay, Suraya, Titi Ayu Yuliasih, Putri Ningrum Nilam Sari, Devi Ayu Lestari, Maria Gracia Kellen, Musriana, Perseveranda Muliati Rahmat, Rosula Paul, Suhartini, Endah Ayu Khoiriyah Syah, Ovan Affandi**. Salam “PUNAH SQUAD”
14. Ucapan terima kasih kepada keluarga besar “**BEM SOSPOL**” dan “**HIMASOS**” terima kasih atas kerjasamanya selama ini. Salam Biru Kuning ☺

15. Untuk **Dewan senior** dan teman-teman di **UKM Jurnalistik** yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih untuk kebersamaan kalian

16. Teman-teman **KKN Desa Wanio Kecamatan Panca lautang Kabupaten Sidenreng Rappang Sidrap, Hardiansyah Samad, Leonardus Junardi Pandong, Derham, Jefriyanto, Murnaim, Hasrullah, Jumadil Awal, Jumrah Riah, Ina Matande, Yuliana, dan Ni Made Desi Novayanti.** Terimakasih untuk kebersamaannya selama 54 hari dan untuk pelajaran berharganya

17. Sahabat-sahabatku **Ryan Maulana Syam, Andi Fikri, Amy islamiah, Nur Aqsa, Nila Adriana, Sheryl, Suci Permata Sari, Thank you so much guys..**

Semoga segala bentuk bantuan dan dukungan dari semua pihak bernilai Ibadah dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Aamiin

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sebagai masukan berharga bagi karya penulis selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pembaca dan turut memberikan kontribusi dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia.

Makassar, 2 September 2018

PENULIS

ABSTRAK

Juwita wati. 45 14 022 008. Ilmu Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Bosowa. Perilaku Penjual Gorengan dalam Menjaga Higienitas Jajanan (Studi Deskriptif Terhadap Penjual Gorengan di Kota Makassar). **Dra. Hj. Asmirah, M.Si** sebagai Pembimbing I dan **Andi Burchanuddin, S.sos, M.Si** selaku Pembimbing II.

Penulisan skripsi ini merupakan suatu upaya untuk mengetahui dan menggambarkan perilaku penjual gorengan dalam menjaga higienitas jajanan di Kelurahan Bonto Makkio. Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya serta faktor penjual dalam menjaga higienitas jajanan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk membuat deskriptif, gambaran, fakta situasi dan kondisi dengan menggunakan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati secara utuh, dengan memberikan pertanyaan kepada 5 informan yang mewakili para penjual gorengan di Kelurahan Bonto Makkio.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, (1) upaya penjual gorengan terkait pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam menjaga higienitas jajanan meliputi aspek pengetahuan penjual mengenai kebersihan diri, peralatan yang digunakan, cara penyajian makanan dan bahan-bahan yang digunakan, pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta pengetahuan mengenai bagaimana menjaga kualitas produk yang dijual. Kemudian dilihat dari aspek sikap bagaimana sikap penjual gorengan yang tidak diperkenankan merokok saat menggoreng ataupun saat

menyajikan makanan. Sedangkan dalam aspek tindakan bagaimana penjual gorengan dalam mengolah bahan makanan dan juga cara penyajiannya. (2) faktor yang mempengaruhi penjual gorengan meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sikap dan motivasi. Selain itu faktor eksternal meliputi lingkungan dan pendidikan.

Kata Kunci : Higienitas, Pengetahuan, Sikap, Tindakan, Penjual gorengan



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTO DAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep Tentang Perilaku	6
B. Konsep Higiene dan Sanitasi Makanan (Higenitas).....	12
C. Konsep Pedagang Kaki Lima	14
D. Paradigma Perilaku Sosial	15
E. Kerangka Konseptual	17
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	18
B. Jenis Penelitian	18

C. Sumber Data	18
D. Teknik Pengumpulan Data	19
E. Teknis Analisis Data	22
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	24
B. Pembahasan	31
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	60
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	
Tabel 2. Ketersediaan Sarana Pendidikan di Kelurahan Bonto Makkio	
Tabel 3. Ketersediaan Sarana Kesehatan di Kelurahan Bonto Makkio	
Tabel 4. Klasifikasi Informan Menurut Umur	
Tabel 5. Klasifikasi Informan Menurut Pendidikan.....	
Tabel 6. Klasifikasi Informan Menurut Penghasilan	
Tabel 7. Klasifikasi Informan Menurut Lama Bekerja.....	
Tabel 8. Klasifikasi Informan Menurut Keluarga	

BOSOWA

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Konseptual.....

Bagan 2. Struktur Pemerintahan



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keamanan pangan merupakan syarat penting yang harus melekat pada pangan yang hendak dikonsumsi oleh semua masyarakat Indonesia. Keamanan pangan bukan hanya merupakan isu dunia tapi juga menyangkut kepedulian individu. Berdasarkan Undang-undang no.7 tahun 1996 tentang pangan, keamanan pangan adalah kondisi dan upaya untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang mengganggu, merugikan, dan membahayakan. Jaminan akan keamanan pangan adalah hak asasi konsumen. Pencemaran makanan adalah suatu keadaan atau kondisi terdapatnya bahan - bahan asing yang keberadaannya tidak diinginkan dalam makanan. Proses pencemaran makanan dapat terjadi pada tahap sebelum pengolahan, penyimpanan, pengangkutan, dan penyajian makanan. Upaya pencegahan pencemaran makanan dilakukan pada setiap tahapan pengelolaan dan penyimpanan makanan (Hermawan dalam Notoadmojo, 2003).

Di zaman modern ini selera masyarakat cenderung pada sajian makanan yang serba instan, hal tersebut dikarenakan kesibukan aktivitas masyarakat dalam dunia sosialnya. Makanan cepat saji, yang diantaranya adalah jajanan gorengan merupakan salah satu alternatif masyarakat guna melengkapi kebutuhan lauk pauknya dalam menikmati hidangan makan siang maupun makan malamnya, serta dijadikan cemilan dalam menikmati suguhan air panas di sore hari.

Dari hasil pengamatan awal peneliti dilapangan ditemukan berbagai jajanan dalam bentuk gorengan yang sangat bervariasi diantaranya, tahu isi, tempe goreng, pisang moleng, pisang goreng, sukun goreng dan kentang goreng yang pada umumnya dijual dipinggir jalan dalam beberapa wilayah di Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Makassar. Di Indonesia gorengan adalah makanan ringan yang paling populer, selain praktis dan murah juga sangat mudah ditemukan baik di tepi jalan menggunakan gerobak maupun yang menetap di rumah masyarakat. Gorengan adalah makanan yang mengalami proses penggorengan dengan menggunakan minyak goreng. Jenis jajanan ini menjadi pilihan masyarakat karena dapat memberikan asupan energi di antara waktu makan. Namun pada kenyataannya belum banyak yang mengetahui kadar hygieneitas dan keamanan jajanan gorengan tersebut untuk layak konsumsi. Dari fakta lapangan peneliti melihat dalam proses pengolahannya hingga tempat penyajiannya masih sangat jauh dari standar hygieneitas yang ada secara umum.

Salah satu aspek yang dapat menyebabkan gorengan kurang aman di konsumsi adalah jaminan kebersihannya. Posisi tempat jualan yang berada di tepi jalan raya memungkinkan terjadinya penyerapan logam berat dari asap kendaraan bermotor, kualitas minyak goreng, dan peralatan yang dipergunakan. Selain itu, aspek perilaku penjual jajanan yang hanya berorientasi profit sehingga berupaya menekan biaya produksi membuat pedagang tidak lagi memikirkan kadar kebersihan dan hygieneitas jajanannya.

Rendahnya kepedulian penjual terhadap kebersihan dagangan dan hanya mencari keuntungan semata, Membuat pedagang menghalalkan segala cara agar dagangannya dapat laris terjual. Pada umumnya pedagang gorengan menjual di pinggir jalan raya padat lalu lintas sehingga debu dan polusi bertebaran dan dapat menempel pada jajanan yang dijual. Kehadiran pedagang kaki lima (PKL) seperti penjual gorengan yang menepati jalan-jalan atau trotoar sebagai bagian dari usaha sektor informal, disatu sisi memiliki potensi untuk menciptakan dan memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang kurang memiliki kemampuan dan keahlian memadai akibat rendahnya pendidikan dan modal usaha mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh BPOM Medan pada tahun 2011 dalam Jurnal Online Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, 2013. Membuktikan bahwa gorengan yang dialasi dengan kertas koran mengandung timbal. Dari data BPOM tersebut, maka pengemasan bahan pangan utamanya jajanan gorengan memegang peranan penting dalam menjaga higeinitas jajanan. Peneliti melihat dalam pengamatan lapangan beberapa jenis kemasan dan wadah yang sering digunakan berupa plastik, kaleng, styrofoam, kertas koran, yang semuanya tidak baik digunakan sebagai kemasan atau wadah pada makanan yang berminyak dan panas seperti, gorengan karena dapat mempercepat perpindahan zat kimia berbahaya dari plastik dan kertas koran ke makanan.

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana perilaku pedagang gorengan dalam menjaga higienitas jajanan

di sekitar wilayah Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini kota Makassar. Adapun rumusan masalah yang dijadikan sebagai fokus dari penelitian ini adalah:

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disampaikan diatas serta pilihan judul yang dijadikan sebagai sebuah konsep penelitian, maka rumusan masalah dalam rencana penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya penjual gorengan terkait pengetahuan, sikap dan tindakan dalam menjaga higienitas jajanannya?
2. Apa faktor yang mmempengaruhi sehingga higienitas jajanan tidak menjadi prioritas penjual gorengan?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ditentukan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan, sikap dan tindakan penjual gorengan dalam menjaga higienitas jajanannya.
2. Untuk mengetahui apa faktor yang mempengaruhi penjual gorengan sehingga tidak menjadikan prioritas utama hygeinitas jajanannya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

a. Diharapkan dalam penelitian ini mampu memberikan bahan masukan untuk penelitian selanjutnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini sebagai upaya pengembangan keilmuan.

b. Diharapkan dalam penelitian ini dapat menambah kajian keilmuan sosiologi yang mengulas secara khusus tentang perilaku pedagang dalam menjaga Higienitas Jajanan.

2. Manfaat praktis

a. Diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat yang berkeinginan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan, sikap dan tindakan penjual gorengan dalam menjaga higienitas jajanan di kota Makassar.

b. Diharapkan mampu memberikan khazanah pengetahuan khususnya bagi peneliti sosiologi secara pribadi dan masyarakat luas pada umumnya mengenai kajian Behavioral Sosiologi dalam memahami sebuah realitas sosial yang ada.

3. Manfaat Bagi peneliti

Mengukur kemampuan dan kapabilitas peneliti dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama proses perkuliahan utamanya Metode Penelitian Sosial untuk dapat diaplikasikan dalam bentuk penelitian lapangan ditengah masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Tentang Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Pengertian Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003). Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.

Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi dua, yakni :

- a. Bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit)
- b. Dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit)

Tentunya banyak juga para ahli memiliki pandangan masing-masing tentang pengertian perilaku ini, berikut daftar pengertian menurut para ahli di bidangnya dalam Notoadmodjo, 2003.

1. Menurut Ensiklopedi Amerika perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula.
2. Robert Y. Kwick (1972) menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari.
3. Menurut Skinner (2013) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus – Organisme – Respon.
4. Menurut Purwanto (1998) Perilaku adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tadi.
5. Menurut Petty Cocopio Perilaku adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, objek atau issue.
6. Menurut Chief, Bogardus, Lapierre, Mead dan Gordon Allport, menurut kelompok pemikiran ini sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat

dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecendrungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.

7. Menurut Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood, Perilaku adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Berarti sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada objek tersebut.
8. Menurut Mayo (1945) Studi Hawthorne di Western Electric Company, Chicago pada tahun 1927-1932 merupakan awal munculnya studi perilaku dalam organisasi Mayo seorang psikolog bersama Fritz Roethlisberger dari Harvard University memandu penelitian tentang rancang ulang pekerjaan, perubahan panjang hari kerja dan waktu kerja dalam seminggu, pengenalan waktu istirahat, dan rencana upah individu dibandingkan dengan upah kelompok.
9. Menurut Reward dan Reinforcement, menurut pendapat mereka tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kondisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh insight untuk pemecahan masalah.
10. Menurut Barnard (1992), dalam karyanya *The Functions of The Executive* menekankan agar organisasi dan individu dapat berhasil, organisasi atau individu tersebut harus mengembangkan kerja sama.

Barnard menekankan pentingnya pengakuan terhadap adanya organisasi formal. Barnard merupakan orang pertama yang memperlakukan organisasi sebagai suatu sistem.

11. Menurut Parker Follet, keduanya memfokuskan studinya pada hubungan antara atasan dan bawahan, Follet meletakkan kelompok diatas individu. Melalui kelompok kemampuan individu dapat dimaksimalkan, organisasi ditentukan oleh kerjasama atasan dengan bawahan dengan meningkatkan partisipasi, komunikasi, kooordinasi, dan pembagian wewenang.

12. Menurut Frederick Herzberg, sama halnya seperti Maslow, Herzbeg dalam studinya juga mengembangkan konsep-konsep motivasi yang mana merupakan penentu utama munculnya motivasi yaitu kondisi tempat kerja, upah, kualitas, pengawasan dan pengakuan, promosi dan peningkatan profesionalisme.

2. Bentuk Perilaku

Pada dasarnya bentuk perilaku dapat diamati, melalui sikap dan tindakan, namun demikian tidak berarti bahwa bentuk perilaku itu hanya dapat dilihat dari sikap dan tindakannya saja, perilaku dapat pula bersifat potensial, yakni dalam bentuk pengetahuan, motivasi dan persepsi.

Bloom (1996), membedakannya menjadi 3 macam bentuk perilaku, yakni Coqnitive, Affective dan Psikomotor. Ahli lain menyebut Pengetahuan, Sikap dan Tindakan, Sedangkan Ki Hajar Dewantara (1962), menyebutnya Cipta, Rasa, Karsa atau Peri akal, Peri rasa, Peri tindakan.

Bentuk perilaku dilihat dari sudut pandang respon terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Perilaku tertutup

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka

Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (practice).

3. Proses Pembentukan Perilaku

Proses pembentukan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Persepsi

Persepsi adalah sebagai pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sebagainya.

2. Motivasi

Motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu, hasil dari pada dorongan dan gerakan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku.

3. Emosi

Perilaku juga dapat timbul karena emosi, aspek psikologis yang mempengaruhi emosi berhubungan erat dengan keadaan jasmani, sedangkan keadaan jasmani merupakan hasil keturunan (bawaan) manusia dalam mencapai kedewasaan semua aspek yang berhubungan dengan keturunan dan emosi akan berkembang sesuai dengan hukum perkembangan, oleh karena itu perilaku yang timbul karena emosi merupakan perilaku bawaan.

4. Belajar

Belajar diartikan sebagai suatu pembentukan perilaku dihasilkan dari praktek-praktek dalam lingkungan kehidupan. Barelson (1964) mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku yang dihasilkan dari perilaku terdahulu.

Perilaku manusia terjadi melalui suatu proses yang berurutan. Menurut hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru, dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan yaitu:

1. Awareness (kesadaran) yaitu orang tersebut menyadari atau mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
2. Interest (tertarik) yaitu orang mulai tertarik kepada stimulus.
3. Evaluation (menimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
4. Trial orang telah mulai mencoba perilaku baru.

5. Adoption subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng (Notoatmodjo: 2003).

B. Konsep Higiene Dan Sanitasi Makanan (Higienitas)

Pengertian Higiene dan sanitasi merupakan suatu tindakan atau upaya untuk meningkatkan kebersihan dan kesehatan melalui pemeliharaan dini setiap individu dan faktor lingkungan yang mempengaruhinya, agar individu terhindar dari ancaman kuman penyebab penyakit (Depkes RI, 1994).

1. Pengertian Higiene

Menurut Depkes RI (2004) higiene adalah upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan individu, misalnya mencuci tangan untuk kebersihan tangan, mencuci piring untuk melindungi kebersihan piring, membuang bagian makanan yang rusak untuk melindungi keutuhan makanan secara keseluruhan. Sedang dalam Depkes RI (1994) lebih kepada upaya penyehatan diri.

2. Pengertian Sanitasi Makanan

Sanitasi makanan adalah salah satu usaha pencegahan yang menitik beratkan kegiatan dan tindakan yang perlu untuk membebaskan makanan dan minuman dari segala bahaya yang dapat mengganggu kesehatan, mulai dari sebelum makanan diproduksi, selama dalam proses pengolahan,

penyimpanan, pengangkutan sampai pada saat dimana makanan dan minuman tersebut siap untuk dikonsumsi kepada masyarakat atau konsumen (Prabu, 2008).

3. Tujuan Higiene Dan Sanitasi Makanan

Menurut Prabu (2008) sanitasi makanan bertujuan untuk menjamin keamanan dan kemurnian makanan, mencegah konsumen dari penyakit, mencegah penjualan makanan yang akan merugikan pembeli, mengurangi kerusakan/pemborosan makanan. Higiene dan sanitasi makanan bertujuan untuk mengendalikan faktor makanan, tempat dan perlengkapannya yang dapat atau mungkin dapat menimbulkan penyakit atau gangguan kesehatan lainnya.

4. Cara menjaga kebersihan dan menjaga kualitas gorengan

Prinsip higiene dan sanitasi makanan adalah upaya praktis dan penyehatan makanan. Menurut Depkes RI (1994) prinsip-prinsip higiene sanitasi makanan meliputi :

- a. Pemilihan bahan makanan.
- b. Penyimpanan bahan makanan.
- c. Pengolahan makanan.
- d. Penyimpanan makanan.
- e. Pengangkutan makanan, dan
- f. Penyajian makanan.

Beberapa hal yang harus diingat tentang pemilihan bahan makanan:

1. Hindari penggunaan bahan makanan yang berasal dari sumber yang tidak jelas.
2. Gunakan catatan tempat pembelian bahan makanan.
3. Mintalah informasi atau keterangan asal-usul bahan yang dibeli.
4. Belilah bahan di tempat penjualan resmi dan bermutu seperti : rumah potong pemerintah atau tempat potong resmi yang diawasi pemerintah, tempat pelelangan ikan resmi dan pasar bahan dengan sistem pendingin.
5. Tidak membeli bahan makanan yang sudah kadaluwarsa atau membeli daging/unggas yang sudah terlalu lama disimpan, khususnya organ dalam (jeroan) yang potensial mengandung bakteri.
6. Membeli daging, unggas, sayuran dan buah yang tidak terkontaminasi dengan racun/toksin bakteri pada makanan.

C. Konsep Pedagang Kaki Lima

1. Pengertian Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima adalah pedagang atau orang yang melakukan kegiatan atau usaha kecil tanpa di dasari atas ijin dan menempati pinggiran jalan (trotoar) untuk menggelar dagangan. Menurut Sidharta, “Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah pedagang informal yang menempati kaki lima (trotoar) yang keberadaanya tidak boleh mengganggu fungsi publik, baik di tinjau dari aspek sosial, visik, visual, lingkungan dan pariwisata”.

Menurut Bromley (1979), sebagaimana di kutip oleh Mulyanto, “Pedagang Kaki Lima (PKL), merupakan kelompok tenaga kerja yang

banyak di sektor informal. Pekerjaan pedagang kaki lima merupakan jawaban terakhir yang berhadapan dengan proses urbanisasi yang berangkaian dengan migrasi dari desa ke kota yang besar, pertumbuhan penduduk yang pesat, pertumbuhan kesempatan kerja yang lambat di sektor industri dan penyerapan teknologi yang padat modal, serta keberadaan tenaga kerja yang berlebihan.

Pedagang kaki lima yang selanjutnya di singkat PKL adalah pedagang yang menjalankan kegiatan usaha dagang dan jasa formal dalam waktu yang di tentukan oleh Pemerintah Daerah sebagai tempat usahanya, baik dengan menggunakan sarana atau perlengkapan yang mudah di pindahkan, dan atau di bongkar pasang.

Pedagang kaki lima merupakan usaha yang di jalankan dengan mandiri. Kemandirian tersebut sudah ada sejak awal munculnya PKL tersebut. Namun, bila melihat sejarah dari permulaan adanya Pedagang Kaki Lima sudah ada sejak penjajahan Kolonial Belanda. Pemerintah pada waktu itu juga menghimbau agar sebelah luar trotoar di beri ruang yang agak lebar atau agak jauh dari pemukiman penduduk untuk di jadikan taman sebagai penghijauan dan resapan air.

D. Paradigma Perilaku Sosial

Secara singkat pokok persoalan sosiologi menurut paradigma ini adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan menimbulkan yang berpengaruh terhadap perubahan

tingkah laku. Jadi terdapat hubungan fungsional antara tingkah laku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan aktor.

Penganut paradigma ini mengaku memusatkan perhatian kepada proses interaksi. Bagi paradigma ini individu kurang sekali memiliki kebebasan. Tanggapan yang diberikannya di tentukan oleh sifat daftar stimulus yang datang dari luar dirinya. Jadi tingkah laku manusia lebih bersifat mekanik di bandingkan dengan menurut pandangan paradigma defenisi sosial.

Ada dua teori yang termaksud ke dalam paradigma perilaku sosial :

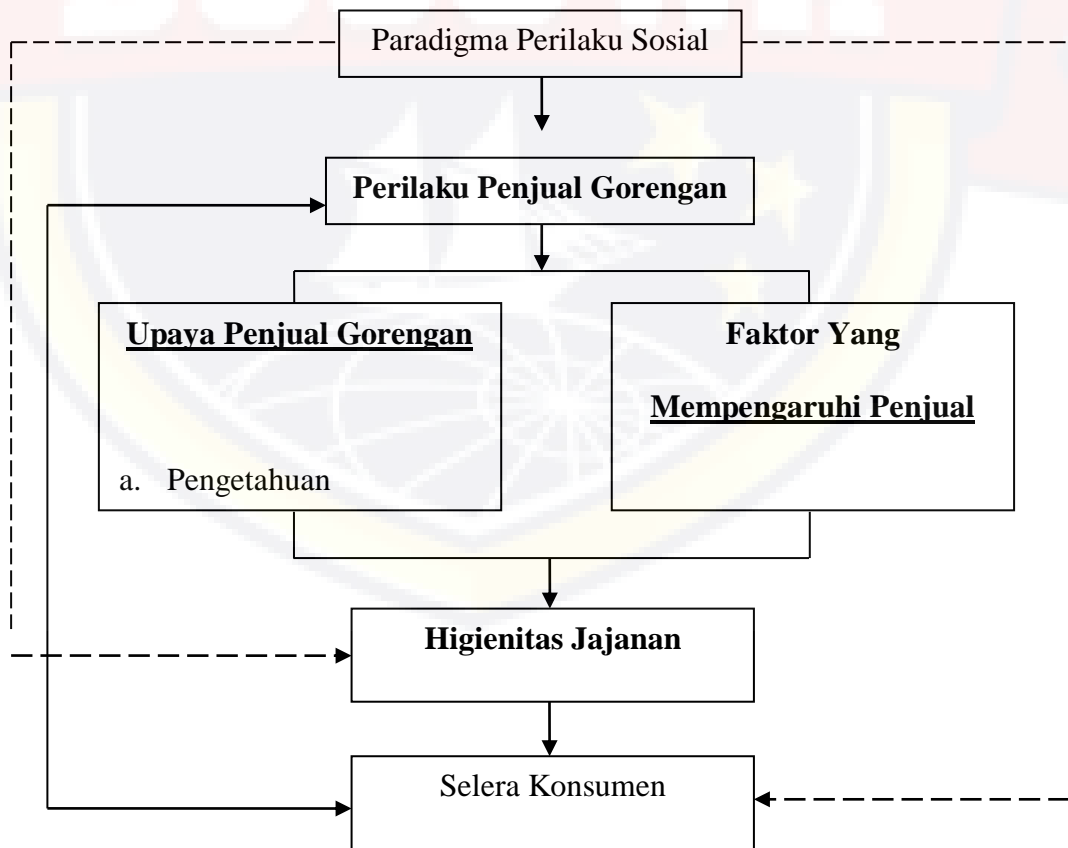
1. Behavioral Sociology Theory, teori ini memusatkan perhatiannya pada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor, khususnya yang dialami sekarang oleh si aktor.
2. Exchange Theory, teori ini di bangun dengan maksud sebagai reaksi terhadap paradigma fakta sosial, terutama menyerang ide Durkheim secara langsung dari tiga jurusan:
 - a. pandangannya tentang emergence
 - b. pandangannya tentang psikologi
 - c. metode penjelasan dari Durkheim

Paradigma perilaku sosial ini dalam penerapan metodenya dapat pula menggunakan dengan dua metode sebelumnya yaitu kuisisioner, interview, dan observasi. Namun demikian, paradigma ini lebih banyak menggunakan metode eksperimen dalam penelitiannya.

E. Kerangka Konseptual

Kehadiran pedagang kaki lima (Penjual Gorengan), bagaikan cendawan dimusim hujan. Banyaknya penjual dapat dijumpai diberbagai tempat dipinggir jalan, pilihan terhadap usaha tersebut sangat menarik dari perspektif ekonomi karena menjanjikan keuntungan yang baik dengan modal usaha yang kecil. Selera konsumen secara psikologis selalu mempertimbangkan pencitraan penjual yang baik, bersih dan murah sebelum menetapkan pilihan dalam berbelanja. Kenyataan menunjukkan masih banyaknya pedagang yang tidak menghiraukan selera konsumen tersebut dalam praktiknya.

Untuk lebih memahami alur pemikiran dalam penelitian ini, maka kerangka konseptual dibuat sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Penelitian ini berkaitan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan di Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Untuk mengetahui Perilaku penjual gorengan dalam menjaga higienitas jajanan.
2. Rencana pelaksanaan penelitian, dilakukan pada bulan Agustus – September 2018.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berpola investigasi di mana data-data dan pernyataan di peroleh dari hasil interaksi langsung antara peneliti, objek yang di teliti dan orang-orang yang ada di tempat penelitian. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Pada penelitian teori hanya di gunakan sebagai pedoman agar peneliti tidak melenceng dari fakta di lapangan.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi. Sumber data primer adalah responden individu, kelompok fokus, internet juga dapat menjadi sumber

data primer jika koisioner disebarikan melalui internet. Data primer ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs Web, internet dan seterusnya (Uma Sekaran, 2011). Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiono : 2008 : 402). Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, dan literatur.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2012:63) menyatakan bahwa secara umum terdapat 4 macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu dengan menggabungkan 3 teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi).

1. Observasi

Adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran dan informasi yang lebih mendalam tentang suatu fakta dan sebagai media dalam melakukan ricek terhadap jawaban informan melalui wawancara. Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek penelitian maka, peneliti memilih observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu suatu teknik pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diselidiki. Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung sebuah realitas objek penelitian, yaitu dengan mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh penjual gorengan.

2. Wawancara

Peneliti ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) berupa wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur menurut Sugiyono (2012: 73-74) di dalam pelaksanaannya lebih bebas di bandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancarai memberi pendapat, jawaban dan ide-ide dari pertanyaan yang diberikan. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan bantuan pedoman wawancara untuk memudahkan dan menfokuskan pertanyaan yang akan di utarkan. Peneliti juga menggunakan alat bantu rekam untuk memudahkan dalam proses

pengolahan data. Peneliti harus memperhatikan beberapa cara yang benar dalam melakukan wawancara, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Pewawancara hendaknya menghindari kata yang memiliki arti ganda, taksa, atau pun yang bersifat ambiguitas.
- b. Pewawancara menghindari pertanyaan panjang yang mengandung banyak pertanyaan khusus. Pertanyaan yang panjang hendaknya dipecah menjadi beberapa pertanyaan baru.
- c. Pewawancara hendaknya mengajukan pertanyaan yang konkrit dengan acuan waktu dan tempat yang jelas.
- d. Pewawancara sebaiknya mengajukan pertanyaan yang terkait dalam rangka pengalaman konkrit si objek.
- e. Pewawancara sebaiknya menyebutkan semua alternatif yang ada atau sama sekali tidak menyebutkan alternatif.
- f. Dalam wawancara mengenai hal yang dapat membuat responden marah, malu atau canggung, gunakan kata atau kalimat yang dapat memperhalus.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2012: 82-83) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila di dukung oleh foto-foto atau karya tulis akademikan seni yang telah ada. Untuk menunjang pengumpulan data

dokumentasi, subjek menggunakan alat bantu berupa kamera untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan beberapa dokumentasi.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2012: 89) analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang di peroleh dari dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Miles and Huberman (Sugiyono, 2011: 91) mengemukakan terdapat 3 langkah dalam analisis data, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data.

1. Reduksi data

Menurut Sugiono (2012: 92) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Display Data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya dalam analisis data ini adalah display data atau penyajian data. Miles and Huberman (Sugiono, 2012:95) menyatakan bahwa yang paling sering di gunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut.

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang di rumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Apabila kesimpulan yang di kemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

A.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis Kelurahan Bonto Makkio

Kelurahan Bonto Makkio merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Kelurahan ini merupakan salah satu wilayah kelurahan di bagian selatan kota Makassar. Wilayah ini memiliki batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Pandang Kecamatan Rappocini
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Tidung Kecamatan Rappocini
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kassi-kassi Kecamatan Rappocini
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Tidung Kecamatan Rappocini

Kelurahan Bonto Makkio berada pada ketinggian <500 meter dari permukaan laut yang terdiri dari dataran rendah. Secara administrasi, Kelurahan Bonto Makkio terdiri dari 6 RW dan 26 RT. Kelurahan Bonto Makkio memiliki jarak kurang lebih 4 KM dari pusat pemerintahan kecamatan dan kurang lebih 7 KM dari pusat pemerintahan kota.

2. Luas Wilayah

Kelurahan Bonto Makkio memiliki luas wilayah 24 Ha/m².

Penggunaan lahan yaitu sekitar 20,01 ha/m² diperuntukan untuk pemukiman penduduk, 0,30 ha/m² diperuntukkan untuk taman, 0,99 ha/m² dipeeruntukkan untuk perkantoran, dan 1,00 ha/m² diperuntukkan untuk prasarana umum lainnya. Seperti halnya dengan wilayah-wilayah lain di Kota Makassar, wilayah Kelurahan Bonto Makkio juga cukup padat. Oleh sebab itu diperlukan adanya upaya dari berbagai pihak untuk lebih memperhatikan kondisi tata ruang kota dalam memberikan kenyamanan bagi masyarakat.

3. Keadaan Penduduk

Faktor kependudukan merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan oleh pemerintah dalam upaya pembangunan daerah. Peningkatan kualitas sumber daya manusia atau penduduk sudah menjadi suatu keharusan agar dapat bersaing dalam dunia globalisasi sekarang ini. Adapun gambaran penduduk berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur di Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini sebagai berikut:

Tabel. Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin dan kelompok umur di Kelurahan Bonto Makkio

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0-14	205	330	-
2	15-29	608	590	-
3	30-44	265	435	-
4	45-59	310	480	-
5	60-65	260	410	-
6	66 Keatas	210	414	-
Jumlah		1.858	2.659	4.517

Sumber : Kantor Kelurahan Bonto Makkio, 2018

4. Keadaan Sosial

Pendidikan dan Kesehatan merupakan salah satu indikator utama kemajuan suatu daerah dalam membangun kualitas sumber daya manusianya. Karena manusia merupakan penggerak utama roda pembangunan baik itu sebagai pelaku maupun sebagai penerima manfaat pembangunan tersebut. Dengan tersedianya sumber daya manusia di negeri yang handal dan cakap serta pemenuhan kesehatan yang memadai, maka proses pembangunan sampai pada tingkat di atasnya (Kecamatan dan Kabupaten) dapat berjalan sebagai mana mestinya. Berdasarkan data dari Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini jumlah sarana Pendidikan

dan Kesehatan masyarakat Kelurahan Bonto Makkio dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. Ketersediaan sarana Pendidikan di Kelurahan Bonto Makkio

Kecamatan Rappocini

No	Sarana Pendidikan	Kepemilikan		Jumlah
		Pemerintah	Swasta	
1	Taman Kanak-kanak	-	4	4
2	SD/Sederajat	3	2	5
3	SMP/Sederajat	-	3	3
4	SMA/Sederajat	-	2	2
Jumlah		-	-	14

Sumber : Kantor Kelurahan Bonto Makkio, 2018

Sementara itu di bidang Kesehatan di Kelurahan Bonto Makkio juga telah memiliki beberapa fasilitas Kesehatan seperti pada tabel berikut ini :

Tabel. Ketersediaan sarana Kesehatan di Kelurahan Bonto Makkio

Kecamatan Rappocini

No	Sarana Kesehatan	Jumlah (Unit)
1	Apotik	4
2	Posyandu	6
3	Kantor Praktek Dokter	6
Jumlah		16

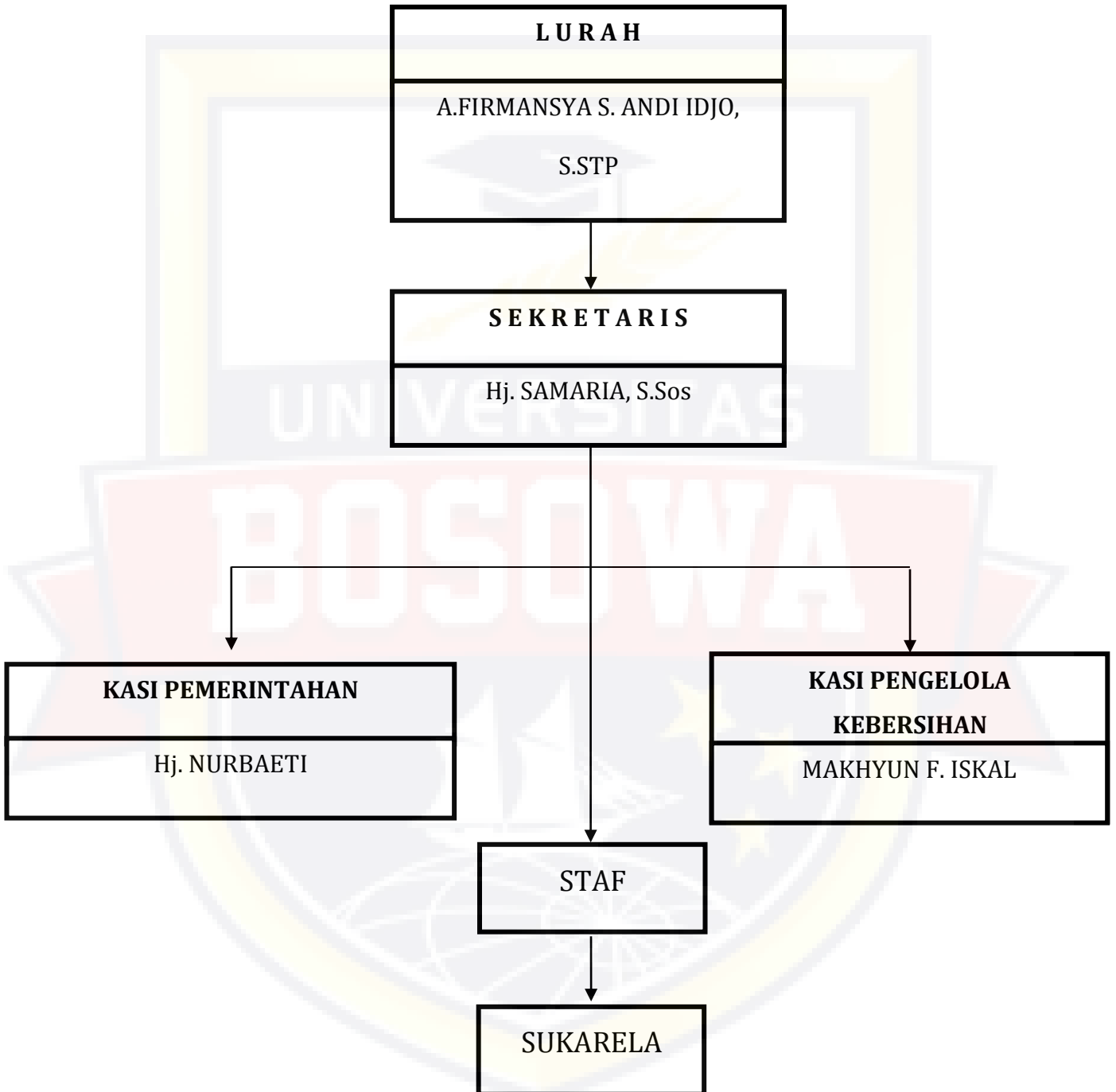
Sumber : Kantor Kelurahan Bonto Makkio, 2018

Selain fasilitas Kesehatan juga terdapat para tenaga kesehatan yang bertugas untuk membantu dan memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya di Kelurahan Bonto Makkio tentang pentingnya kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Tenaga kesehatan yang ada yaitu Dokter Umum sebanyak 6 orang, Dokter Spesialis 6 orang, Dukun Bersalin 1 orang, dan Dokter Praktek sebanyak 6 orang.

5. Kondisi Pemerintahan

Pemerintah disini diartikan sebagai organisasi atau lembaga yang memberi pelayanan kepada masyarakat. Secara umum adanya undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan presiden, peraturan daerah, dan keputusan pimpinan daerah adalah aturan main yang mengatur berjalannya lembaga-lembaga tersebut. Kelembagaan masyarakat adalah suatu himpunan norma-norma dari tingkat yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok didalam kehidupan masyarakat, dimana wujud konkritnya adalah asosiasi Struktur Organisasi Kelurahan Bonto Makkio sebagai berikut :

Bagan. Struktur Pemerintahan Kelurahan Bonto Makkio



Secara terperinci Jumlah Aparat Kelurahan Bonto Makkio sebanyak 13 orang yang terdiri dari :

Lurah	: 1 Orang
Sekretaris Lurah	: 1 Orang
Kasi-kasi terdiri dari :	
▪ Kasi Pemerintahan	: 1 Orang
▪ Kasi Pengelolah Kebersihan	: 1 Orang
▪ Staf	: 8 Orang
▪ Sukarela	: 1 Orang

Selain itu juga di Kelurahan Bonto Makkio memiliki beberapa organisasi masyarakat antara lain :

- Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)
- Penyuluh KB
- PKK

B. Pembahasan

Pembahasan pada Bab ini didasarkan pada seluruh data yang berhasil di himpun pada saat penulis melakukan penelitian di Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Data yang di maksud dalam hal ini merupakan data primer yang bersumber dari jawaban para informan dengan menggunakan pedoman wawancara atau wawancara secara langsung sebagai media pengumpulan data yang dipakai untuk keperluan penelitian. Fokus Informan dalam penelitian saya adalah pedagang gorengan yang berjualan dipinggir jalan. Penulis telah melakukan observasi lokasi penelitian, untuk mengetahui kondisi dan situasi pada tempat tersebut.

Dengan mendeskripsikan dari data ini diperoleh beberapa jawaban yang menyangkut tentang perilaku penjual gorengan dalam menjaga higienitas jajanan di Kota Makassar.

a. Profil Informan

Berdasarkan judul penelitian, dalam penelitian ini penulis memilih informan yaitu para penjual gorengan yang berada pinggir jalan di kelurahan Bonto Makkio. Keberadaan Pedagang kaki lima (PKL) di Kota-kota besar umumnya menjadi permasalahan tersendiri yang sulit dipecahkan. Disisi lain pilihan menjadi PKL adalah satu-satunya yang bisa di lakukan untuk bisa bertahan hidup, sebab pada umumnya PKL mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah dan dengan modal terbatas. Ini sesuai dengan karakteristik PKL yang dikemukakan oleh

Firdausy, C.M. (1995) yang menyatakan bahwa karakteristik PKL meliputi :

- Aspek Ekonomi, dimana PKL merupakan kegiatan ekonomi skala kecil dengan modal relative minim.
- Aspek sosial budaya, dimana sebagian besar pelaku berpendidikan rendah dan kaum migrant (pendatang).
- Aspek lingkungan, dimana kurang memperhatikan kebersihan dan berlokasi ditempat yang padat lalu lintas.

Untuk mengetahui lebih jelas identitas para informan dapat di lihat pada pembahasan sebagai berikut:

1. Umur Informan

Dalam kehidupan sehari-hari faktor usia merupakan indikator untuk mengenali kehidupan seseorang baik kondisi mental maupun kemampuannya dalam menghadapi kehidupan yang nyata. Dengan informasi usia dapat dibayangkan kehidupan yang nyata dan kemampuan dalam berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam penelitian ini menunjukkan adanya variasi usia informan. Berikut ini dapat dilihat klasifikasi umur informan pada tabel dibawah ini

Tabel Klasifikasi Informan menurut Umur

No	Nama Informan (Inisial)	Umur (Tahun)
1	JR	43
2	RH	34
3	NS	34
4	JT	38
5	AT	35

Sumber : Data olahan wawancara informan, 2018

Berdasarkan data pada tabel diatas, terlihat bahwa para penjual gorengan yang tertua adalah berumur 43 tahun, kedua adalah 38 tahun, yang ketiga adalah 35 tahun dan yang keempat adalah 34 tahun sebanyak 2 orang yang merupakan usia termuda.

Berdasarkan tabel diatas, penulis menyimpulkan bahwa rata-rata umur penjual adalah di atas 30 tahun yang juga merupakan usia produktif. Karena manusia di katakan berusia produktif ketika berada pada rentang umur 15-60 tahun. Banyaknya jumlah responden pada usia produktif, tergolong sebagai orang yang dewasa dan dapat mengerti sesuatu. Setidaknya dengan keadaan ini, responden dapat berfikir dan menanggapi secara positif bagaimana cara menjaga higienitas jajanan yang dijual.

2. Tingkat Pendidikan Informan

Pendidikan adalah tingkat pendidikan formal yang di tempuh oleh informan. Pendidikan formal responden mempengaruhi pola berpikir seseorang. Oleh karena itu pola perilaku seseorang juga di pengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tersebut. Berikut ini dapat dilihat klasifikasi tingkat pendidikan pada tabel di bawah ini :

Tabel Klasifikasi Informan menurut Tingkat Pendidikan

No	Nama Informan (Inisial)	Tingkat Pendidikan
1	JR	SMA
2	RH	SD
3	NS	SMP
4	JT	SMA
5	AT	SMP

Sumber : Data olahan wawancara informan, 2018

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa informan yang tingkat pendidikannya hanya di SD sebanyak 1 orang. Kemudian para informan yang tingkat pendidikannya sampai dengan SMP sebanyak 2 orang. Selanjutnya informan yang tingkat pendidikannya sampai dengan SMA adalah 2 orang. Penulis dapat menyimpulkan bahwa rata-rata semua informan berpendidikan, meskipun tidak sampai kejenjang perguruan tinggi.

3. Penghasilan Informan

Penghasilan merupakan hal yang paling penting dalam sebuah usaha. Hal ini disebabkan karena tinggi rendahnya kehidupan ekonomi seseorang itu dilihat dari seberapa besar penghasilannya baik itu disektor formal maupun sektor informan. Berikut ini dapat dilihat klasifikasi penghasilan informan pada tabel di bawah ini :

Tabel Klasifikasi Informan Menurut Penghasilan

No	Nama Informan (Inisial)	Penghasilan /Hari (Rp)
1	JR	1.200.000
2	RH	700.000
3	NS	500.000
4	JT	600.000
5	AT	500.000

Sumber : Data olahan wawancara informan, 2018

Berdasarkan tabel diatas, pendapatan perhari para penjual gorengan yang paling tinggi adalah Rp.1.200.000. Kedua adalah Rp. 700.000. Ketiga adalah Rp. 600.000. Dan yang terakhir yang paling rendah adalah Rp.500.000. Dapat dilihat bahwa jumlah penghasilan informan diatas, didasarkan atas seberapa banyak pembeli setiap harinya. Perlu diketahui penghasilan mereka dapat berubah-ubah dalam artian tidak menetap. Tergantung dengan kondisi alam seperti cuaca.

4. Lama Bekerja

Pekerjaan merupakan suatu faktor yang sangat menentukan bagi seseorang untuk kelangsungan hidupnya. Lama bekerja dapat mengatur kematangan dan kemampuan seseorang dalam pekerjaan yang ditekuni. Tentunya setiap orang mendambakan pekerjaan yang baik, dalam artian bahwa pekerjaan tersebut tidak terlalu berat dan mempunyai penghasilan yang sesuai keinginan. Hal seperti itu dapat dicapai apabila latar belakang individu sesuai dengan kualifikasi pekerjaan yang didambakan tersebut. Jika individu mempunyai pendapatan yang rendah, maka orang tersebut cenderung untuk mencari cara agar kebutuhan dasar pokok tetap dapat terpenuhi demi berlangsungnya hidup mereka.

Tabel Klasifikasi Informan berdasarkan Lama Bekerja

No	Nama Informan (Inisial)	Lama Bekerja (Tahun)
1	JR	13 tahun
2	RH	7 tahun
3	NS	11 tahun
4	JT	9 tahun
5	AT	11 tahun

Sumber : Data olahan wawancara informan, 2018

Berdasarkan tabel diatas, semua informan memiliki pengalaman bekerja selama bertahun-tahun. Yang terlama adalah inisial JR yaitu 13 tahun. Menyusul inisial NS dan AT yaitu 11 tahun.

Kemudian inisial JT 9 tahun dan terakhir adalah inisial RH yaitu 7 tahun.

5. Keluarga Informan

Jumlah anak dalam keluarga merupakan tanggungan bagi kepala keluarga untuk berusaha mencari penghasilan yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan para anggota keluarga (anak dan istri). Berikut ini dapat diklasifikasikan keluarga informan pada tabel berikut ini :

Tabel. Klasifikasi Informan Bersama Keluarga

No	Nama Informan (Inisial)	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Keterangan
1	JR	3	Isteri dan 2 anak
2	RH	4	Isteri dan 3 anak
3	NS	4	Isteri dan 3 anak
4	JT	5	Isteri dan 4 anak
5	AT	4	Isteri dan 3 anak

Sumber : Data Olahan Wawancara Informan, 2018

Dari tabel diatas, terlihat bahwa informan JR memiliki tanggungan sebanyak 3 orang yang terdiri dari isteri dan 2 anak. RH memiliki tanggungan sebanyak 4 orang yaitu isteri dan 3 anaknya. NS memiliki 4 tanggungan yaitu isteri dan 3 anak. JT memiliki tanggungan sebanyak 5 yaitu isteri dan 4 anaknya. Dan yang terakhir AT memiliki tanggungan sebanyak 4 yaitu isteri dan 3 anaknya.

Berdasarkan tabel diatas, dapat penulis simpulkan bahwa semua pedagang gorengan memiliki tanggungan dalam keluarganya. Maka dari itu, para pedagang gorengan harus bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan demi kelangsungan hidup sehari-hari.

a. Upaya Penjual Gorengan terkait Pengetahuan, Sikap dan Tindakan dalam menjaga Higienitas Jajanan

1. Upaya penjual gorengan terkait Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003).

b. Aspek Pengetahuan Penjual mengenai Higienitas Jajanan

Pengetahuan mengenai higienitas jajanan sangat penting dimiliki pedagang. Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Berikut ini analisis mengenai pengetahuan penjual jajanan berdasarkan aspek higiene.

a) Pengetahuan terhadap kebersihan diri

Kebersihan diri (*personal hygiene*) seseorang dalam menjajakan makanan adalah syarat yang harus dipenuhi. Menurut Depkes RI (2003), pernyataan tersebut antara lain:

1. Tidak menderita penyakit mudah menular
2. Jika terdapat luka atau bisul harap di tutup
3. Menjaga kebersihan tangan, kuku dan pakaian
4. Memakai celemek dan tutup kepala
5. Mencuci tangan setiap kali menangani makanan
6. Menjamah makanan dengan alat atau sarung tangan
7. Tidak sambil merokok
8. Tidak batuk atau bersin dihadapan makanan yang dijajakan.

Adapun pengetahuan responden terhadap kebersihan diri yang penulis berhasil dapatkan melalui wawancara adalah sebagai berikut:

1. AT (38 tahun)

AT merupakan salah satu informan yang sempat saya wawancarai tentang perilaku penjual gorengan dalam menjaga higienitas jajanan. Tak banyak penjual yang pada saat itu saya teliti langsung paham maksud saya. antara lain informan yang sudah saya ajak untuk wawancara untuk penelitian ini beralasan seperti “*kenapa harus saya kodong, kenapa bukan penjual yang dipinggir jalan lainnya*”. seperti itulah alasannya. AT yang pada saat itu sedang mengupas pisang bersama suaminya langsung memberikan saya kursi untuk duduk

sembari menunggunya selesai mengupas kulit pisang. Setelah beberapa saat saya menunggu kemudian AT bersedia untuk saya wawancarai. Menurut AT pentingnya menjaga kebersihan diri yaitu untuk mempertahankan konsumen yang sudah menjadi pelanggan. *“ iya, haruski bersih dulu dirita baru mengolahki makanan. Karena kalo bersih-bersih ki diliat pasti pembeli sukaki datang kembali. Karena pasti toh, na bilangki, ih bersih tawwa yang menjual, rapiki diliat. Jadi itumi yang kasih jadi poin plusnya penjual”*.

Dari hasil wawancara dengan informan diatas, bahwa kebersihan diri pada saat ingin memulai sesuatu adalah hal yang sangat penting. Banyak pembeli yang sekarang sudah menjadi pelanggannya. Menurutnya itu dilihat dari faktor kebersihan diri. Karena seorang pembeli yang pertama kali dilihat adalah kebersihan dari penjualnya itu sendiri.

a. Pengetahuan terhadap peralatan yang di gunakan

Peralatan masak adalah semua perlengkapan yang diperlukan dalam proses pengolahan makanan seperti pisau, wajan dan lain-lain. Sehingga yang perlu diperhatikan dalam perlengkapan dan peralatan masak

untuk menjaga kebersihannya adalah bentuk peralatan yang mudah dibersihkan. Peralatan yang memenuhi persyaratan higiene antara lain :

- a. Peralatan dicuci dengan air bersih
- b. Disimpan ditempat yang bersih

Adapun pengetahuan responden mengenai peralatan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. RH (34 Tahun)

RH adalah salah satu informan yang tinggal di Jl. Antang yang berhasil saya wawancarai. RH merupakan penjual yang berjualan di Jl. Tamalate selama kurang lebih 7 tahun. RH berasal dari Kabupaten Mamasa yang hijrah ke Makassar untuk memenuhi kebutuhan hidup beserta keluarganya. Pada saat saya hendak ingin meminta kesediaan beliau untuk saya wawancarai, RH sedikit malu dan seperti tidak yakin dengan jawaban yang nantinya ia berikan kepada saya. seperti yang saya ketahui beliau hanyalah tamatan SD saja. Akhirnya RH bersedia untuk saya wawancarai. Menurut RH pentingnya menjaga kebersihan peralatan sebelum digunakan adalah hal utama yang harus selalu dimiliki oleh setiap orang. *“ selesai saya menggoreng, saya ambilki minyaknya dan saya simpan kewadah lain.*

Setelah itu saya cuci wajannya untuk dipakai lagi besok. Besoknya tidak saya cuci mi lagi sisa saya lap pake kain baru saya panaskan minyak untuk dipake menggoreng. Pentingki itu harus dibersihkan dulu sebelum dipake karena dijalan sudah na kena debu jadi haruski dilap dulu“.

Dari hasil wawancara dengan informan diatas, diketahui bahwa pentingnya menjaga kebersihan peralatan yang digunakan agar sisa-sisa minyak yang sudah di gunakan tidak menempel di wajan dan menghasilkan bakteri/kuman.

b. Pengetahuan terhadap penyajian makanan dan Bahan yang digunakan

Kebersihan ketika penyajian makanan meliputi berbagai hal, seperti bahan makanan, air, serta cara penyajian makanan itu sendiri.

- a. Air yang digunakan untuk mencuci peralatan harus air yang bersih
- b. Bahan makanan yang akan diolah harus dalam keadaan baik mutunya
- c. Makanan jajanan yang dijajakan harus dalam keadaan bersih

d. Plastik yang digunakan untuk membungkus gorengan harus plastik yang bukan plastik daur ulang.

Adapun pengetahuan responden mengenai penyajian makanan adalah sebagai berikut:

1. NS (34 Tahun)

NS merupakan salah satu informan yang berhasil saya wawancarai. NS yang pada saat itu sedang menggoreng ubi, ketika saya meminta kesediaan waktunya untuk saya wawancarai, langsung mengiyakan dan meninggalkan pekerjaannya lalu menyuruh pegawainya untuk melanjutkan menggoreng. NS merupakan informan yang sangat ramah dan mudah tersenyum. Ketika saya memperkenalkan diri dan menunjukkan proposal saya yang berjudul “Perilaku penjual gorengan dalam menjaga higienitas jajanan”, seketika NS langsung mengatakan *“Wah, kerennya judulnya. Jarang-jarang orang mau mengangkat tema untuk proposal penelitian seperti itu.”* Menurut NS pentingnya penyajian makanan seperti memilih bahan makanan yang baik dan tata cara penyajian itu penting sekali. NS menuturkan *“ saya membeli bahan-bahannya itu di pasar pabaeng-baeng. Adami memang*

langganan tetapku disana. Jadi saya tauki kualitas dari bahan yang saya beli untuk campuran gorenganku.

Kayak minyak, sayur-sayuran untuk isian tahu isi dan bakwan, ubi, pisang, tahu, tempe, sampai tepung untuk campuran adonannya. Penyajiannya juga harus bagus, Dipisah-pisah. Tidak dicampur bakwan sama tahu isi, atau pisang molen sama ubi goreng. Jadi, pada saat datang pembeli ditau mi tempatnya masing-masing.

Plastik yang saya pake juga bukan plastik hitam. Karena kalo plastik hitam yang dipake untuk bungkus gorengan itu tidak bagus karena palstik daur ulangki, jadi yang saya pake itu plastik putih jadi amanji”.

Dari hasil wawancara dengan informan diatas, dapat diketahui bahwa penyajian makanan dan bahan yang digunakan harus baik dan bagus mutunya. Penyajian makanan merupakan hal yang perlu diperhatikan. Karena yang pertama kali dilihat oleh pembeli adalah cara penyajiannya. Kemudian bahan yang pilih untuk campuran bahan makanan. Harus memperhatikan baik buruknya produk yang di pakai.

c. Pengetahuan terhadap pentingnya kebersihan lingkungan tempat berjualan

Kebersihan adalah keadaan bebas dari kotoran. Termaksud kotoran diantaranya debu, sampah dan bau. Kebersihan adalah suatu tanda dari higiene yang baik, sehingga manusia perlu menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Kebersihan lingkungan adalah kebersihan tempat tinggal, tempat kerja dan sarana umum. Kebersihan lingkungan dapat dimulai dengan membuang sampah pada tempatnya.

Pentingnya menjaga kebersihan lingkungan tempat berjualan bagi pedagang yaitu untuk mempertahankan konsumen yang menjadi pelanggan, karena konsumen yang menjadi indikator utama yaitu kebersihan. Kebersihan merupakan hal dasar yang harus diperhatikan bagi pedagang, karena jika hal itu dibiarkan pedagang akan kehilangan konsumen. Dengan kesimpulan pedagang pasti akan mengalami kerugian.

Adapun pengetahuan responden mengenai pentingnya kebersihan lingkungan tempat berjualan adalah sebagai berikut:

1. JT (38 Tahun)

JT adalah salah satu informan yang berhasil saya wawancarai. JT yang pada saat itu sedang

menyapu sekitar tempat ia berjualan. Seperti yang saya lihat, tempat berjualan JT tepat di bawah pohon ketapang, yang memang setiap waktu harus di bersihkan sebelum di gunakan untuk menjual. Sembari menyapu, saya menghampiri JT dan melontarkan maksud kedatangan saya, bahwa ingin menjadikan JT sebagai informan penelitian. JT pun menyetujuinya. Setelah saya menunggu beberapa saat dan JT bergegas mengangkat sampah dan mencuci tangannya. Proses wawancara pun berlangsung. Menurut JT kebersihan lingkungan sekitar tempat berjualan merupakan hal yang sangat penting. *“Penting sekali itu kebersihan lingkungan tempat jualan, setiap hari sebelum saya mulai menggoreng dan buka gerobak jualanku, saya sempatkan untuk menyapu dulu, karena seperti yang kita lihat sendiri tempatku jualan pas ki dibawahnya pohon. Tidak bagus itu kalo menjual baru banyak sampah daunnya berserakan. Nanti hilangki pelangganku“.*

Dari hasil wawancara dengan informan diatas, diketahui bahwa kurangnya kepedulian penjual terhadap kebersihan tempat, memicu keengganan konsumen

untuk membeli. Dengan kondisi tempat yang kurang bersih, konsumen pasti akan memilih tempat yang bersih. Dengan kata lain pedagang akan kehilangan pembelinya.

d. Pengetahuan terhadap Kualitas Produk

Kualitas produk adalah kecocokan penggunaan produk untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Pedagang harus menjaga kualitas produk mulai dari rasa, ukuran dan keunikan dari produk. Hal ini dapat memicu konsumen untuk tetap memilih produk anda. Rasa dari sebuah produk ini harus benar-benar diperhatikan. Untuk ukuran harus disesuaikan dengan harga yang ditentukan, dengan hal itu, sudah bisa diperkirakan ukuran yang pantas atau takaran yang pas untuk sebuah produk.

Adapun pengetahuan informan mengenai kualitas produk adalah sebagai berikut:

1. JR (43 Tahun)

JR merupakan informan terakhir yang berhasil saya wawancarai. Menarik sekali karena informan ini merupakan penjual yang sudah lama dan berpengalaman dan sudah lama bergelut di dunia gorengan. Meskipun awalnya JR menolak untuk

saya wawancarai, akhirnya JR pun mau saya wawancarai dengan syarat untuk tidak bertanya dan melihat langsung proses pembuatannya, yang kalau kata JR *“resepnya keluargaku ini, adaki nanti yang tiru sembari ketawa kecil dan tersenyum”*. Seperti yang dikatakan JR bahwa Kualitas produk jualan adalah hal yang penting karena dari situlah yang mendorong pembeli untuk datang kembali. *“Saya bukan mi orang baru di dunia gorengan, jadi saya tau betul maunya orang itu seperti apa. Rasa juga kan kita kembangkan, tidak seperti yang dulu, pasti beda. dulunya paling pisang gorengnya Cuma pake tepung terus dikasih sedikit garam. Kalo kita sekarang tidak. Kita kembangkan, apa ya rasa sekarang yang kekinian begitu, kayak orang suka rasa vanila-vanila, kita kasih vanila, terus esense vanili, terus susu bubuk. Kita harus mengkreasikan karena kalo tidak kita ditinggalkan sama pembeli”*.

Dari hasil wawancara dengan informan diatas, dapat kita ketahui bahwa kualitas produk merupakan hal yang penting dimana mengkreasikan suatu produk dapat memicu pelanggan untuk tetap memilih produk

kita. Seperti hasil wawancara saya dengan JR diatas keunikan adalah hal yang dicari oleh konsumen, karena berbeda dengan yang lainnya. Jadi pedagang dituntut untuk menghadirkan sebuah inovasi untuk produk yang diproduksi.

2. Upaya Penjual Gorengan terkait Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap menurut Sarwono (2003) adalah kesiapan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku atau merespon sesuatu baik terhadap rangsangan positif maupun rangsangan negatif dari suatu objek rangsangan. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas tetapi merupakan faktor predisposisi bagi seseorang untuk berperilaku. Menurut Djali dan Muljono (2007), sikap dapat dinyatakan dengan benar-salah, setuju-tidak, positif-negatif. Sikap dapat dikatakan sebagai respon evaluatif. Respon evaluatif artinya adanya reaksi dari individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus juga berbentuk penilaian baik-buruk, positif-negatif, serta menyenangkan-tidak menyenangkan (Azwar,2011).

b. Aspek Sikap Penjual mengenai Higienitas Jajanan

a. Pengolah makanan tidak diperkenankan merokok saat menggoreng ataupun menyajikan makanan

Seorang penjamah makanan harus memperhatikan aspek kesehatannya dan juga kesehatan untuk pelanggan. pada dasarnya seorang yang bekerja sambil merokok dapat menyebabkan asap rokok tertinggal atau bahkan menempel di permukaan benda sekitar. Tak jarang seorang penjamah makanan menggoreng sambil merokok. Tentu ini akan berpengaruh terhadap gorengan yang hendak dijajakan. Dari penuturan informan JT yang sempat saya wawancarai iya mengatakan bahwa :

“sebenarnya tidak baik untuk kesehatan ini merokok. Selain buruk untuk kesehatanku juga untuk kesehatan makanan yang terkena asap rokok. Mungkin karena kebiasaan, sambil menunggu gorengannya masak, saya juga merokok. Jadi kalo pas datang pembeli, rokok masih ditangan.”

Senada dengan penuturan informan JT, AT juga mengatakan bahwa :

“sangat penting sekali menjaga kesehatan diri, terutama kesehatan bagi pembeli yang datang ketempatku untuk membeli gorengan. Apalagi kalau sementara saya menggoreng biasanya saya merokok. Tanpa disadari asap rokok akan mengenai gorengan.”

Dari hasil wawancara dengan informan diatas bahwa, tidaklah baik jika kita menjamah makanan sambil merokok. Ini sangat berpengaruh terhadap kesehatan makanan yang terkontaminasi langsung dengan asap rokok. Namun yang peneliti temukan di lapangan bahwa masih ada sebagian penjual yang mengetahui dampak dari keburukan merokok itu sendiri namun masih acuh dan tetap melakukan tindakannya itu.

3. Upaya Penjual Gorengan terkait Tindakan

a. Pengertian Tindakan

Sikap yang diwujudkan menjadi suatu perbuatan nyata oleh suatu individu disebut tindakan (Budiman dan Riyanto, 2013). Menurut Allport dalam tim pengembang ilmu pendidikan FIP UPI (2007), tindakan dalam pilihan seseorang didasari oleh nilai, sehingga tindakan dan perbuatan dapat berupa benar-salah, baik-buruk, serta indah-tidak indah.

b. Aspek tindakan penjual mengenai Higienitas Jajanan

a. Pengolahan bahan makanan

Pengolahan bahan makanan menjadi makanan siap saji merupakan aspek yang perlu diperhatikan. Pengolahan bahan makanan yang baik adalah dengan mengikuti proses yang benar. Seorang pengolah

makanan atau penjamah makanan baik dalam mempersiapkan, mengolah, menyimpan, mengangkat, maupun menyajikan harus memperhatikan higiene perorangnya. Salah satu contoh adalah kebersihan tangan dan menjaga kebersihan bahan makanan. Biasakan mencuci tangan dan mencuci bahan makanan sebelum diolah. Seorang penjamah makanan yang tidak sehat dapat menjadi sumber penyakit dan dapat menyebar ke konsumen. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh informan RH yang saya wawancarai sebagai berikut:

“sebelum saya memulai memotong ubi, mengiris sayuran untuk bahan campuran tahu isi dan bakwan, saya mencuci tangan terlebih dahulu. Kemudian saya mulai untuk mengiris. Saya sangat memperhatikan kebersihan bahan yang hendak saya pakai. Karena kebersihan tangan dan kebersihan bahan makanan menurutku itu sangat penting. Sama halnya dengan wadah yang saya gunakan sebagai tempat untuk bahan yang nantinya saya campur, juga harus bersih.”

Dari hasil wawancara dengan informan tersebut diatas, diketahui bahwa sangatlah penting menjaga kebersihan tangan dan wadah dalam pengolahan bahan

makanan karena dari situlah kita mulai menciptakan kesehatan untuk diri sendiri dan juga orang lain.

b. Penyajian bahan makanan

Penyajian makanan juga salah satu faktor yang perlu diperhatikan. Penyimpanan makanan yang sudah diolah perlu diperhatikan khususnya mulai dari tempat penyimpanan sampai dengan cara penyimpanan perlu diperhatikan dengan maksud untuk menghindari terkena debu dan asap kendaraan. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu informan yang berinisial NS sebagai berikut:

“setelah saya menggoreng bahan yang mau saya jual, saya tidak langsung simpan ke tempat penyajian. Saya tiriskan terlebih dahulu, supaya minyaknya tidak ikut ketempat penyajian. Benar-benar tidak adami minyaknya baru saya pindahkan. Gerobak yang saya pake pun tertutupki depannya, tidak seperti gerobaknya penjual lain yang ada tempat untuk pengambilan dan pembayaran dari depan. Saya hindari itu karena supaya debu dan asap kendaraan tidak langsung masuk kena gorenganku yang sudah siap saji. Jadi, kalo membeli ki orang disini, lewat samping. “

Dari hasil wawancara dengan informan diatas, penyajian bahan makanan yang telah siap saji, harus di perhatikan aspek penirisannya dan juga gerobak yang dipakai untuk menjual. Ini disebabkan karena proses penirisan adalah hal yang sangat penting agar supaya sisa-sisa minyak tidak ikut ketempat penyajian.

b. Faktor yang mempengaruhi Perilaku Penjual dalam menjaga Higienitas Jajanan

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang atau individu itu sendiri. Faktor ini biasanya berupa sikap juga sifat yang melekat pada diri seseorang.

a. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Salah seorang ahli psikologi sosial, menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Sikap itu masih masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap

merupakan reaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

Seperti penuturan dari informan RH (34) iya mengatakan bahwa : *“Sangat penting memiliki sikap ramah kepada pembeli yang datang, sehingga pembeli merasa enjoy dengan pelayanan yang kita berikan. Kadang-kadang juga sesekali saya bertanya sama pembeliku, tinggal dimana, atau sekolah dimana sehingga selama proses transaksi berlangsung tidak terasa hening”*.

Dari hasil penuturan dengan informan diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap seseorang itu bagaimana stimulus dari objek sikap tersebut. Sikap yang ditampilkan seseorang penjual kepada pembeli merupakan salah satu pendeskripsian realisasi sikap dalam bentuk interaksi baik itu secara komunikatif ataupun tidak.

b. Motivasi

Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan

perbuatannya. Motivasi memiliki peranan strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi, tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya diketahui, tetapi juga harus diterangkan dalam aktivitas sehari-hari.

Dari penuturan informan NS (34) yang sempat saya wawancarai ia mengatakan bahwa : “ *membuka usaha seperti ini yang terutama itu harus ulet, sabar, sesungguhnya, dan harus mampu memberikan pelayanan yang baik. Serta ada keluarga yang mendukung*”.

Dari hasil wawancara dengan informan diatas, dapat disimpulkan bahwa dari ketekunan, kegigihan seseorang serta kesabaran dapat menghasilkan apa yang diinginkan. Dan juga support keluargalah yang menjadi poin yang sangat penting.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang asalnya dari luar diri seseorang atau individu. Faktor ini meliputi pendidikan dan lingkungan di sekitar termasuk orang-orang terdekat.

1. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu media dimana makhluk hidup tinggal, mencari penghidupannya dan memiliki

karakter serta fungsi yang khas yang terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinnya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks. Selain itu, lingkungan harus memberikan kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya seperti tanah , air yang tumbuh diatas tanah dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut dengan segala sesuatu yang ada disekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia, baik langsung maupun tidak langsung. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Oleh karena itu, manusia tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh lingkungan itu, misalnya penjual.

Dari penuturan informan AT (35), yang sempat saya wawancarai mengenai lingkungan tempat berjualan iya menyatakan bahwa: *“sangat penting kebersihan lingkungan tempat berjualan. Karena dengan kita menjaga kebersihan, secara tidak langsung kita juga menjaga kesehatan diri kita dan lingkungan yang ada disekitar kita terutama bagi pelanggan-pelanggan saya”*.

Dari hasil wawancara dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa kebersihan lingkungan sangat berpengaruh terhadap kesehatan penjual dan juga kenyamanan bagi pelanggan yang ingin membeli dagangannya.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam bekerja. Pendidikan merupakan salah satu aspek untuk mengetahui latar belakang kehidupan seseorang. Tinggi rendahnya pendidikan penjual terkadang dijadikan cermin untuk kepribadian seseorang sesuai nilai yang berlaku di masyarakat. Tingkat pendidikan juga dapat dijadikan sebagai ukuran dalam menentukan tingkat kehidupan ekonomi seseorang. Pendidikan formal responden mempengaruhi pola berpikir seseorang. Oleh karena itu pola perilaku seseorang juga di pengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tersebut. Hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan mencerminkan kecerdasan dan keterampilan tertentu sehingga kesuksesan seseorang yang akan berpengaruh pada perilaku sehat penjual gorengan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah untuk menerima dan menangkap informasi yang dibutuhkan serta akan meningkatkan pula

pengetahuannya. Ini tentu sangat berpengaruh terhadap seseorang untuk berperilaku positif. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki semakin baik pula perilakunya. Begitu pun sebaliknya semakin rendah pendidikan yang dimiliki maka kecenderungan untuk berperilaku negatif juga semakin besar.

Dari hasil wawancara dengan informan RH (34), iya menyatakan bahwa : “ *pendidikan memang sangat penting, tetapi pengalaman yang sangat luar biasa yang membuat usaha saya Alhamdulillah lancar sampai saat ini.*”

Dari penuturan informan diatas dapat disimpulkan bahwa merintis usaha tidak harus dengan pendidikan tinggi, melainkan dengan kesungguhan dan pengalaman yang didapatkan dan kemauan keras serta situasi dan keadaanlah yang membuat seseorang mengambil keputusan dan bertindak. Tetapi, akan lebih sempurna seseorang dengan keinginan yang kuat disertai ilmu dan pengalaman yang cukup akan sangat mendukung untuk usaha yang lebih baik dan lebih maju

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis dengan judul “Perilaku Penjual Gorengan dalam Menjaga Higienitas Jajanan” maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Upaya penjual gorengan terkait pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam menjaga higienitas jajanan adalah dengan mengetahui aspek pengetahuan penjual mengenai kebersihan diri, peralatan yang digunakan, cara penyajian makanan dan bahan-bahan yang digunakan, pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta pengetahuan mengenai bagaimana menjaga kualitas produk yang dijual. Kemudian dilihat dari aspek sikap bagaimana sikap penjual gorengan yang tidak diperkenankan merokok saat menggoreng ataupun saat menyajikan makanan. Sedangkan dalam aspek tindakan bagaimana penjual gorengan dalam mengolah bahan makanan dan juga cara penyajiannya.
2. Faktor yang mempengaruhi perilaku penjual yaitu meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sikap dan motivasi. Selain itu faktor eksternal meliputi lingkungan dan pendidikan.

B. Saran

Sebagai sumbangan pemikiran penulis kepada berbagai kalangan berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa saran

sebagaimana yang dijelaskan dalam penulisan karya ilmiah ini, saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Kepada para penjual gorengan harus lebih memperhatikan kualitas jualan dan juga kebersihan tempat berjualan sehingga higienitas jajanan tetap terjaga.
2. Diupayakan menerapkan pentingnya higienitas jajanan kepada penjual makanan jajanan
3. Melakukan pengawasan dan pembinaan mengenai penerapan higienitas jajanan dengan melakukan kerja sama dengan puskesmas terdekat. Hal ini dimaksudkan agar higienitas dapat diterapkan secara terus menerus sehingga membentuk kebiasaan yang sesuai persyaratan higienitas makanan jajanan pada pedagang.
4. Memberikan penyuluhan higiene dan sanitasi makanan dan keamanan pangan kepada pedagang makanan jajanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar S. 2011. *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiman dan Agus Riyanto. 2013. *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta Salemba Medika.
- Barelson. 1964. *Human Behavior An Inventory Scientific Finding*. New York: Harcurt, Brank.
- Barnard. 1992. *Organisasi dan Manajemen, Struktur, Perilaku dan Proses*. Jakarta: Gramedia
- Bloom, Benyamin. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Pustaka Jakarta
- Bromley, R. 1979. *Introduction The Urban Informal Sector: Why is it worth discussing? The urban informal sector: critical perspectives on employment and housing policies*. R. Bromley. Oxford, pergamon press: 10311032
- Djali dan Muljono, P. 2007. *Pengukuran Dalam Bidang pendidikan*. Jakarta : Grasindo.
- Dewantara, Ki Hajar. 1962. *Bagian Pertama: Pendidikan*, Cet: 3 Yogyakarta: MLPTS
- Depkes RI. 1994. *Pedoman Pengelolaan dan Penyehatan Makanan Warung Sekolah*. Jakarta.
- Firdausy, C.M. 1995. *Model dan kebijakan pengembangan sector informal pedagang kaki lima*.
- Pengembangan Sektor Informal Pedagang Kaki Lima di Perkotaan*. Jakarta : Dewan Riset
- Nasional dan Bappenas Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan LIPI. 139156
- Mayo. 1945. *The Social Problem of an Industrial Civilization*. Boston: Harvard University.
- Mulyanto, 2007, "Pengaruh Motivasi dan Kemampuan Manajerial Terhadap Kinerja Usaha Pedagang Kaki Lima Menetap (Suatu Survai pada Pusat Perdagangan dan Wisata di Kota Surakarta)" Jurnal BENEFIT, Volume 11, Nomor 1, Juni 2007, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surabaya

Notoatmodjo,S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat : Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Penerbit Rineka Cipta.

Prabu. 2008. *Higiene dan Sanitasi Makanan*, <http://gmpg.org>. Jakarta. Diakses pada maret 2018.

Purwanto. 1998. *Pengantar Perilaku Manusia*. Jakarta: EGC

Sarwono, 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Sekaran, Uma. 2011. *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.

Skinner, B.F. 2013. *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA

Sugiyono. 2012. *Teknik Pengumpulan Data*. Bandung : Alfabeta

BOSOWA





UNIVERSITAS

BOSJOWA

Lampiran 1. Surat Penelitian





UNIVERSITAS BOSOWA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Urip Sumoharjo Km. 4, Gd. 1 Lt. 7, Makassar-Sulawesi Selatan 90231

Telp. 0411 452 901 – 452 789 Ext. 123, Faks. 0411 424 568

Email: info@unibos.ac.id, http://www.unibos.ac.id

Nomor : A.084/FSP/Unibos/III/2018
Lampiran : 1 (satu) Rangkap Proposal Skripsi
Perihal : Permintaan Izin Penelitian Penyusunan Skripsi

Kepada Yth.

Dinas Penanaman Modal & PTSP Prov. Sul-Sel.

Di- .

Makassar

Dengan hormat.

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Penulisan Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa, maka kami mengharapkan kerjasama dari Bapak/Ibu memberikan Data/Informasi dalam Penelitian Penyusunan Skripsi kepada Mahasiswa kami tersebut di bawah ini.

Nama : Juwita Wati
NIM : 45 14 022 008
Program Studi : Ilmu Sosiologi
Judul Penelitian : Perilaku Penjual Gorengan Dalam Menjaga Higienitas Jajanan (Studi Deskriptif terhadap Penjual Gorengan di Kota Makassar)
Tempat : Kota Makassar
Waktu : Agustus - September 2018

Demikian harapan kami, atas perhatian dan kerjasama dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Makassar, 09 Agustus 2018

Rekan Fisip Unibos,



W. S. S. S.
W. S. S. S.

0927117602



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 4717/S.01/PTSP/2018
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Walikota Makassar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan FISIP Univ. Bosowa Makassar Nomor : A.206/FSP/Unibos/VIII/2018 tanggal 08 Agustus 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : JUWITA WATI
Nomor Pokok : 4514022008
Program Studi : Ilmu Sosiologi
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Urip Sumoharjo Km. 04, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PERILAKU PENJUAL GORENGAN DALAM MENJAGA HIGIENITAS JAJANAN (STUDI DESKRIPTIF TERHADAP PENJUAL GORENGAN DI KOTA MAKASSAR) "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **14 Agustus s/d 14 September 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 09 Agustus 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

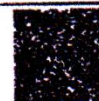

A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pemula Utama Madya
Np. : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Dekan FISIP Univ. Bosowa Makassar di Makassar,
2. Peringgal

SIMAP PTSP 09-08-2018



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://p2tbkpm.d.sulselprov.go.id> Email : p2t_provsulsel@yahoo.com
Makassar 90222





**PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Yari No 2 Makassar 90111
Telp +62411 – 3615867 Fax +62411 – 3615867
Email : Kebang@makassar.go.id Home page : <http://www.makassar.go.id>



Makassar, 15 Agustus 2018

Kepada

Nomor : 070 / 2835 -II/BKBP/III/2018 Yth. CAMAT RAPPOCINI
Sifat : KOTA MAKASSAR
Perihal : Izin Penelitian
Di -
MAKASSAR

Dengan Hormat,

Menunjuk Surat dari Kepala Dinas Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 4717/S.01/PTSP/2018 Tanggal 09 Agustus 2018, Perihal tersebut di atas, maka bersama ini disampaikan kepada Bapak bahwa:

NAMA : JUWITA WATI
NIM/ Jurusan : 4514022008 / Ilmu Sosiologi
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) Univ. Bosowa
Alamat : Jl. Urip Sumoharjo Km. 04, Makassar
Judul : **"PERILAKU PENJUAL GORENGAN DALAM MENJAGA HIGIENITAS JAJANAN (STUDI DESKRIPTIF TERHADAP PENJUAL GORENGAN DI KOTA MAKASSAR)"**

Bermaksud mengadakan *Penelitian* pada Instansi / Wilayah Bapak, dalam rangka *Penyusunan Skripsi* sesuai dengan judul di atas, yang akan dilaksanakan mulai tanggal 15 Agustus s/d 14 September 2018.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada prinsipnya kami dapat menyetujui dengan memberikan surat rekomendasi izin penelitian ini dan harap diberikan bantuan dan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan kepada Bapak untuk dimaklumi dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan hasilnya kepada Walikota Makassar Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.

A.n. WALIKOTA MAKASSAR
KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK
Ub. KABID HUBUNGAN ANTAR LEMBAGA

Drs. IRIANSIAH R. FAWELLERI, M.AP
Pangkat : Pembina
NIP : 19621110 198603 1 0

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Prov. Sul – Sel. di Makassar;
2. Kepala Unit Pelaksana Teknis P2T Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Prov. Sul Sel di Makassar;
3. Dekan FISIP Univ. Bosowa Makassar di Makassar;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip



PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
KECAMATAN RAPPOCINI

JL. TEDUH BERSINAR No.9 ☎ 0411- 867947 FAX. 0411- 860907 MAKASSAR ✉ 90211

Makassar, 27 Agustus 2018

Nomor : 070 // 01 / KRC / VIII / 2018
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. **Lurah Bonto Makkio**
di-
Makassar

Menindak lanjuti Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Makassar Nomor : 070/2835-11/BKBP/VIII/2018 Tanggal 15 Agustus 2018, Perihal tersebut diatas, maka bersama ini disampaikan kepada saudara bahwa :


Nama : **Juwita Wati**
Nim/Jurusan : 4514022008/Ilmu Sosiologi
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) Univ. Bosowa
Alamat : Jl. Urip Sumoharjo Km. 04, Makassar
Judul :

**"PERILAKU PENJUAL GORENGAN DALAM MENJAGA HIGIENITAS JAJANAN
(STUDI DESKRIPTIF TERHADAP PENJUAL GORENGAN DI KOTA MAKASSAR)"**

Bermaksud mengadakan "*Penelitian*" Pada Instansi / Wilayah Bapak, dalam rangka **Penyusunan Skripsi** sesuai dengan judul diatas , yang akan dilaksanakan mulai tanggal **15 Agustus s/d 14 September 2018**. sehubungan dengan hal tersebut, pada prinsipnya kami dapat menyetujui dan harap di berikan bantuan dan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan hasil penelitian kepada Walikota Makassar Cq. Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.

An CA MAT
Kasi Pemberdayaan Masyarakat & Kesejahteraan Sosial


HIKMAWATI ST
Pangkat : Penata Tk.1
NIP. 1981112720090032003

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan politik Prop. Sul-Sel di Makassar;
2. Kepala Unit Pelaksanaan Teknis P2T Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Prop. sul-sel di Makassar;
3. Dekan FISIP Univ. Bosowa Makassar di Makassar;
4. Mahasiswa yang Bersangkutan;
5. Arsip

The logo of Universitas Bosjowa is a shield-shaped emblem. At the top, it features a graduation cap and a golden wheat stalk. Below this, the word "UNIVERSITAS" is written in white capital letters on a dark grey horizontal band. A red banner with white borders across the middle contains the word "BOJOWA" in large, white, bold, sans-serif capital letters. The bottom section of the shield depicts a white sailboat on a blue sea, with a globe and three yellow stars above it. The entire logo is rendered in a light, semi-transparent grey color.

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Terkait

Perilaku Penjual Gorengan dalam Menjaga Higienitas Jajanan

Identitas Responden :

1. Nama :
2. Umur :
3. Agama :
4. Asal :
5. Suku :
6. Alamat :
7. Status :

Pedoman Wawancara :

1. Sejak kapan Bapak / Ibu berjualan Gorengan ?
2. Apa alasan Bapak / Ibu sehingga memutuskan untuk berjualan gorengan?
3. Siapa yang memberi dorongan kepada Bapak / Ibu untuk berjualan Gorengan?
4. Terbuat dari apa sajakah bahan-bahan untuk membuat Gorengan seperti Bakwan, Pisang goreng, Pisang Molen, dan Tahu isi?
5. Dimana Bapak / Ibu membeli bahan untuk membuat Gorengan?
6. Berapa banyak pembeli dalam setiap harinya?
7. Berapa penghasilan yang Bapak / Ibu peroleh setiap harinya?
8. Menurut Bapak / Ibu apakah kualitas dari jualan anda penting atau tidak?
9. Bagaimana Bapak/ Ibu menjaga Kualitas Makanan yang anda Jual?

10. Menurut bapak / Ibu dengan berjualan Gorengan di pinggir jalan, apakah berpengaruh terhadap kualitas jualan anda?
11. Menurut Bapak/ Ibu apakah tempat berjualan anda sudah strategis atau belum?
12. Bagaimana hubungan Bapak / Ibu dengan para penjual lain yang ada disini. Apakah anda merasa tersaingi?
13. Menurut bapak/ibu apakah penting menjaga kebersihan diri sebelum memulai aktivitas?
14. Bagaimana bapak/ ibu menjaga kebersihan peralatan yang digunakan ?
15. Bagaimana bapak/ibu menjaga kualitas bahan makanan yang digunakan?
16. Menurut bapak/ibu cara penyajian makanan yang benar seperti apa? Apa yang perlu diperhatikan dalam hal penyajian makanan tersebut?
17. Apakah penting menjaga kebersihan lingkungan tempat berjualan?



Lampiran 3. Dokumentasi



BIODATA PENULIS



Juwita wati, Dilahirkan di Kabupaten luwu tepatnya di Pongsamelung Kecamatan Lamasi pada hari Minggu tanggal 25 Februari 1996. Anak bungsu dari dua bersaudara. Memiliki seorang kakak perempuan bernama Fatma wati. Pasangan dari Bapak Poniman dan Ibu Hasnah. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 1 Pebatae di Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali Pada tahun 2008. Pada tahun ini juga Penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Bumi Raya dan tamat pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan sekolah menengah atas di SMAN 1 Wita Ponda pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan Pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta, tepatnya di Universitas Bosowa Makassar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Program Studi Ilmu Sosiologi. Penulis pernah mengikuti beberapa Organisasi Seperti Himpunan Mahasiswa Sosiologi (HIMASOS) Universitas Bosowa menjabat sebagai Sekretaris Umum periode 2015-2016. Unit kegiatan Mahasiswa (UKM) JURNALISTIK periode 2016-2017 dan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) SOSPOL Universitas Bosowa menjabat sebagai Wakil Bendahara Umum periode 2018-2019. Penulis menyelesaikan studinya pada tahun 2018.